

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Kegagalan dalam mempertahankan Padangsidimpuan membuat penyerangan terhadap Padang Sidimpuan dihentikan dan diganti dengan pertahanan kampung demi kampung. Melihat keadaan pasukan perjuangan yang terus dipukul mundur dari kampung ke kampung, membuat Mayor Bejo selaku komandan sektor I Sub Teritorium VII Tapanuli Selatan/ Sumatera Timur/ Asahan/ Labuhan Batu menunjuk Mas kadiran komandan Brigade Mobil sebagai komandan pertahanan di Kampung Huraba. Lokasi pertahanan yang dibangun oleh Brigade Mobil di Huraba secara geografis menguntungkan untuk memantau musuh karena berada di daerah yang berbukit. Mas Kadiran dan Pasukannya membuat pertahanan berupa Benteng di desa Huraba. Waktu demi waktu berlalu, Nama desa Huraba tersebut berganti menjadi desa Benteng Huraba karna bentengtersebut terletak di Huraba.
2. Peristiwa heroik yang terjadi di pertahanan Benteng Huraba adalah satu dari serangkaian peristiwa perang kemerdekaan bangsa Indonesia. Suatu proses perjuangan melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Setelah pertempuran Benteng Huraba tanggal 5 Mei 1945 sampai dengan cease fire (gencatan senjata) pada bulan Agustus 1949, Belanda tidak pernah melakukan serangan lagi ke pertahanan Benteng Huraba. Akhirnya pada tanggal 4 Desember 1949 serah terima terjadi di Padangsidimpuan. Maka berangkatlah Mas Kadiran bersama pasukan Brigade Mobil dan TNI Brigade B untuk menyaksikan serah terima tersebut. Keberhasilan pertempuran Benteng Huraba oleh Pasukan Brigade Mobil, TNI

Brigade B dan masyarakat membuat Belanda gagal untuk menerobos ke Sumatera Barat.

3. Benteng Huraba merupakan bukti peninggalan sejarah Indonesia yang saat ini masih bertahan, dimana monumen benteng ini dahulu merupakan tempat pertahanan para pejuang bersama untuk melawan bangsa penjajah Belanda dalam Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan identifikasi sejarah desa Benteng Huraba dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran Benteng Huraba di Tapanuli Selatan tahun 1949, peneliti ini tentu bukan penelitian yang mudah. Berbagai kendala dihadapi karena kurangnya data serta pelaku sejarah itu sendiri, oleh karena itu peneliti menyarankan agar penelitian mengenai identifikasi sejarah desa Benteng Huraba dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran Benteng Huraba di Tapanuli Selatan tahun 1949 terus dilakukan, beberapa ini ialah beberapa saran yang sekiranya dapat berguna bagi penelitian berikutnya :

1. Peneliti memiliki harapan yang besar agar kedepannya makin banyak peneliti-peneliti lanjutan yang tertarik untuk meneliti mengenai desa Huraba, sekiranya skripsi yang berjudul “Identifikasi sejarah desa Benteng Huraba dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada pertempuran Benteng Huraba di Tapanuli Selatan tahun 1949” dapat memberikan pengetahuan baru dan juga menambah wawasan bagi para pembaca.
2. Peneliti berharap penuh kepada pemerintah setempat dan masyarakat

untuk selalu menjaga Monumen Benteng Huraba, walaupun Monumen Benteng Huraba sudah menjadi tempat wisata umum, tetapi harus dijaga kebersihannya, jangan hanya masyarakat desa Benteng Huraba saja yang melestarikan kebersihannya, masyarakat Tapanuli Selatan dan para pengunjung juga harus ikut serta dalam pelestarian tersebut

3. Dengan adanya peristiwa perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan di Tapanuli Selatan ini, diharapkan generasi muda mempunyai semangat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, sifat nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jas merah, jangan sesekali melupakan sejarah.

